

IMPLIKASI LINGKUNGAN PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

THE IMPLICATIONS OF EDUCATIONAL ENVIRONMENT ON THE CHILD DEVELOPMENT IN ISLAMIC EDUCATIONAL PERSPECTIVE

Ramli Rasyid¹, Marjuni², Andi Achruh³, Wahyuddin⁴, Muhammad Rusydi Rasyid⁵

¹Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Selatan

^{2,3,4,5}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

¹Jl. Nuri, Tamarunang, Mariso, Makassar, Sulawesi Selatan

^{2,3,4,5}Jl. H.M. Yasin Limpo, Samata, Gowa, Sulawesi Selatan

Email: ramli1977@yahoo.co.id¹, marjuni1978@gmail.com², andi.achruh@uin-alauddin.ac.id³,
wahyuddin.naro@uin-alauddin.ac.id⁴, muhhammad.rusydi@uin-alauddin.ac.id⁵

Submitted:04-08-2020, Revised:18-06-2020, Accepted:23-11-2020

Abstrak

Lingkungan merupakan salah satu faktor atau unsur pendidikan yang berpengaruh dalam penentuan corak pendidikan Islam. Pengaruh lingkungan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Permasalahan pokok dari penelitian ini adalah bagaimana implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berjenis *library research*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kutipan langsung dan tidak langsung yang diolah dan dianalisis dengan teknik *data reduction*, *data display*, dan *content analysis*, serta *conclusion drawing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) lingkungan memberikan corak dan warna tersendiri terhadap perkembangan manusia. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan menjadi tanggung jawab tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat; (2) perkembangan yang dilalui oleh anak merupakan masa peralihan atau masa persiapan bagi masa selanjutnya; dan (3) dampak lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari perkembangan bahasa, keagamaan, moral, sosial, intelegensi, kepribadian emosi, dan kemandirian.

Kata Kunci: Lingkungan Pendidikan, Perkembangan Anak

Abstract

The environment is a factor or an element of education determining the diversity of Islamic education. The environment can give positive or negative influences on child development. The main problem of this research was how the implications of the educational environment for child development in Islamic educational perspective. The method used was descriptive qualitative research with library research. This research used normative theological, pedagogical, and psychological approaches. The data was collected using direct and indirect quotations which were analyzed through data reduction, data display, content analysis, and conclusion drawing. The results showed that; (1) the environment influenced the diversity of human development so that educational implementation became a responsibility of three environments, namely family, school, and community; (2) the child development was a transitional phase or preparation for the next period; and (3) the impact of educational environment on child development could be seen from the language, religion, moral, social, intelligence, emotional personality, and independence.

Keywords: Educational Environment, Child Development.

How to Cite: Rasyid, R., Marjuni., Achruh, A., Wahyuddin, & Rasyid, M. R. (2020). Implikasi Lingkungan Pendidikan terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111-123.

1. Pendahuluan

Sejak keberadaan manusia di muka bumi, pendidikan memiliki arti penting dalam sejarah perjalanan panjang manusia. Tata nilai, pengetahuan, dan pengalaman ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya mengantarkan manusia berperadaban dan berkemajuan sesuai dengan tuntutan kemajuan masyarakat (Arifin, 1996: 144). Transmisi ini adalah bagian dari proses pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam sejarah kehidupan umat manusia, pendidikan selalu menjadi *primary choice of human being* (pilihan utama manusia) untuk memajukan kehidupan generasi berikutnya.

Pendidikan sebagai suatu proses, baik yang berorientasi pada pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya, sekurang-kurangnya memiliki enam unsur, yaitu alat pendidikan, tujuan, lingkungan pendidikan, anak didik, dasar, dan pendidik (Getteng, 1996: 14). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Iwan (2020: 103) bahwa dalam praktiknya pendidikan harus memperhatikan enam potensi atau aspek yang merupakan elemen penting yang harus dikembangkan dari siswa, karena enam elemen ini berperan dasar dalam proses pembelajaran.

Setiap kegiatan pendidikan, unsur lingkungan memegang peranan yang sangat penting, karena dengan perantara lingkungan tersebut dapat membentuk watak, sifat, dan karakter seseorang. Lingkungan memberikan corak dan warna tersendiri terhadap perkembangan manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, mengingat pendidikan adalah kewajiban setiap manusia. Lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan. Faktor yang diakibatkan oleh lingkungan dapat berupa faktor negatif maupun positif. Pengaruh positif dari lingkungan dapat berupa pemberian semangat kepada anak, dapat bekerjasama, dapat berinteraksi dengan baik, ataupun berkontribusi sebagai masyarakat dalam lingkungannya. Sedangkan pengaruh negatif ialah sebaliknya, memberikan rangsangan kepada anak untuk berbuat yang tidak baik dan tidak sesuai dengan nilai dalam masyarakat, bahkan bisa menghambat pertumbuhan anak (Zuhairini, 1995: 173).

Lingkungan merupakan salah satu acuan dan pandangan bagi seorang anak dalam menentukan arah yang diinginkannya (Wahyuni & Husna, 2020: 44). Lingkungan dapat memberikan corak tersendiri terhadap perkembangan manusia. Di sinilah letak peran dan tanggung jawab lingkungan pendidikan untuk menghasilkan generasi penerus yang paripurna. Sebuah penelitian yang diungkapkan oleh Poondej & Lerdpornkulrat (2016) menyatakan bahwa seorang siswa dapat menyesuaikan bagaimana cara belajar mereka dengan persepsi mereka terhadap lingkungan belajar mereka.

Pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan secara terpadu pada tiga lingkungan pendidikan diharapkan dapat memberi pengaruh yang positif terhadap lahirnya manusia-manusia yang akan menjadi penentu arah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak untuk melakukan interaksi serta mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emosinya (Hulukati, 2015;

Purandina & Winaya, 2020: 274). Anak lebih banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga berperan besar dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak serta memberikan teladan yang nyata kepada anak. Karena dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat (Saputro & Talan, 2017). Menurut Sari (2004), orang tua dalam lingkungan keluarga mempunyai peran pilihan seperti sebagai pelajar dan pembuat keputusan atau sebagai tim kerjasama guru-orang tua. Apa saja yang dilihat dan didengar oleh anak akan selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya (Taubah, 2015: 110). Sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diperoleh anak adalah dalam keluarga, bahkan proses di lingkungan berlangsung cukup panjang dengan model yang sangat natural.

Sekolah merupakan lingkungan bagi peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan anggota kelompok yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda, baik teman sebaya maupun orang dewasa (guru dan staf sekolah yang lain) (Saihu, 2020: 64). Pada dasarnya, pendidikan di sekolah menjadi bagian dari pendidikan dalam lingkungan keluarga, yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di keluarga. Selain itu, kehidupan di lingkungan sekolah menjadi jembatan bagi anak-anak untuk menghubungkan kehidupan dalam lingkungan keluarga dengan kehidupan dalam lingkungan masyarakat (Nurhasan & Yusuf, 2020: 62). Pendidikan di sekolah mengajarkan banyak hal yang tidak diajarkan di dalam lingkungan keluarga. Pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap anak yang serahkan orang tua ke pihak sekolah untuk diberikan ilmu pengetahuan, dikembangkan keterampilannya, jiwa beragama, dan segala potensi yang dimiliki anak. Selama berada di sekolah, anak menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu, seorang pendidik harus melaksanakan tanggung jawab tersebut dan menjadi teladan bagi anak-anak di lingkungan sekolah (Indar, 1994: 109).

Lingkungan pendidikan berikutnya adalah masyarakat. Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis (Ginanjar, 2013: 379). Lingkungan masyarakat memberikan corak dan ragam pendidikan terhadap anak. Corak dan ragam tersebut meliputi segala bidang dalam kehidupan, yaitu sikap, minat, pengetahuan, nilai-nilai, norma, kebiasaan, keagamaan, kesusilaan, dan cara berinteraksi. Menurut Nurhasan & Yusuf (2020: 63), masyarakat juga merupakan lembaga pendidikan setelah pendidikan di keluarga dan di lingkungan sekolah, dimana lembaga pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat merupakan salah satu pelaksana asas pendidikan seumur hidup.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan pendidikan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Nata dalam Hasbullah (2018: 15), lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman serta memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Meskipun di dalam Al-Qur'an tidak dikemukakan secara jelas mengenai lingkungan pendidikan Islam, tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, kajian tentang lingkungan perlu dianalisis dan dikaji dengan menggunakan paradigma pendidikan Islam. Kajian mengenai lingkungan pendidikan dalam persepektif pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Bertitik tolak pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. Mengingat begitu pentingnya lingkungan pendidikan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam terhadap perkembangan anak.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti adalah data verbal yang tidak berbentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang tertuang dalam naskah/teks, berupa informasi yang diperoleh baik dari sumber utama ajaran Islam al-Qur'an dan Hadis Nabi saw maupun informasi yang dipaparkan oleh para ilmuwan dan ahli pendidikan melalui karya-karya mereka.

Pendekatan sebagai titik tolak yang digunakan dalam mengungkap data dibedakan atas pendekatan metodologi dan pendekatan studi/keilmuan dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama (Islam) merupakan usaha yang dilakukan dalam memahami agama berdasarkan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.
- 2) Pendekatan pedagogis. Pendekatan ini berusaha mendekati masalah dengan menggunakan sudut pandang kependidikan. Oleh karena penelitian ini terkait dengan teori-teori pendidikan untuk memahami implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak dalam perspektif pendidikan barat dan Islam.
- 3) Pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk karakter manusia sejak lahir hingga berusia lanjut.

Sumber data pada penelitian ini ada dua. Pertama, data primer yang mengacu pada dokumen berupa referensi atau buku-buku yang menyangkut lingkungan pendidikan perspektif Islam serta kaitannya dengan perkembangan anak. Kedua, data sekunder berupa buku-buku yang membahas tentang pendidikan/Islam yang ditulis para ahli pendidikan Islam serta ensiklopedi kaitannya dengan pendidikan secara umum, kajian filsafat untuk membantu melacak informasi yang relevan dengan pembahasan. Data kualitatif dari sumber primer dan sekunder diperoleh dengan menggunakan instrumen diantaranya peneliti, kartu kutipan (*quote card*), dan *search engine*.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini, antara lain: (1) reduksi data (*data reduction*), data yang direduksi kemudian memberikan gambaran yang lebih jelas dan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya; (2) penyajian data (*data display*) digunakan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman peneliti yang diperoleh dari penyajian-penyajian tersebut; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) yang diikuti dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten yang diperoleh ketika melakukan penelitian (Miles & Huberman, 1992: 19).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Implikasi Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan awal bagi pertumbuhan anak, hendaknya diisi dengan hal-hal positif sehingga memberikan dampak baik bagi perkembangan awal anak. Pengalaman-pengalaman yang baik dan positif bagi anak di awal pertumbuhannya harus diusahakan agar peluang terjadinya kemajuan yang pesat bagi anak lebih besar. Sebaliknya, pengalaman yang buruk akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Adapun implikasi lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak mencakup beberapa hal berikut, antara lain:

1. Perkembangan bahasa

Lingkungan keluarga memiliki berpengaruh yang kuat terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Anak menerima pembelajaran bahasa pertama kali dari orang tuanya. Maka saat anak masih kecil orang tua harus sering mengajak berkomunikasi dengan mengucapkan bahasa yang baik dan santun untuk bisa didengarkan oleh anaknya. Ketika orang tua sangat aktif berkomunikasi dengan anaknya maka hasil perkembangan bahasa yang diperoleh oleh anak akan sangat baik. Karena anak belajar bahasa dari apa yang didengar, dilihat, dan meniru orang yang ada disekitarnya.

Perkembangan bahasa anak dari sederhana ke kompleks yang berpola dapat diprediksi karena perkembangan bahasa anak adalah kombinasi antara interaksi sosial, perkembangan kognitif, kemampuan emosi, dan perkembangan fisik/motorik. Sejak bayi, interaksi anak dengan orang lain, respon anak dengan suara, dan respon anak terhadap lingkungan dapat dipelajari untuk memahami bahasa anak.

Perkembangan anak yang normal memperoleh bahasa pertamanya pada waktu yang relatif singkat yaitu berkisar 2 sampai 6 tahun. Bahasa pertama seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus, sehingga anak memberikan respon. Akan tetapi, setiap anak sejak lahir memiliki seperangkat peralatan (*device*) yang memungkinkan anak dalam menerima bahasa pertamanya.

Pada anak usia dini, kemampuan dalam bahasa terus berkembang. Peran orang tua dan orang yang ada di sekitar lingkungan akan memberikan dampak perkembangan yang luar biasa. Orang tua harus memberikan contoh dan ucapan yang baik kepada anak-anaknya yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik sesuai ajaran agama Islam.

2. Perkembangan Keagamaan

Pengetahuan dasar keagamaan sebagai pendidikan dasar harus diberikan kepada anak sejak dini untuk mendukung perkembangan anak kedepannya. Hal ini dikarenakan anak di usia kanak-kanak masih mudah untuk dibentuk dan diarahkan dan pengaruh lingkungan keluarga terhadap anak masih mendominasi. Pentingnya peranan lembaga keluarga terhadap perkembangan anak, pendidikan agama sebagai pendidikan dasar harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memegang peranan penting dalam proses penanaman nilai-nilai, keyakinan, dan sikap, serta transformasi nilai-nilai keagamaan tersebut ke dalam kepribadian dan karakter anak. Lingkungan keluarga memiliki tugas utama dalam menanamkan dasar bagi pendidikan akhlak dan pengetahuan keagamaan lainnya. Lingkungan keluarga juga akan menjadi objek tiru bagi anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku anak tersebut dalam berinteraksi.

3. Perkembangan Moral (Akhlak)

Lingkungan keluarga khususnya orang tua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang bisa dijadikan contoh pendidikan akhlak sehingga keluarga menjadi idola bagi anak. Perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, orang tua yang berperilaku baik,

mulia, jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia, amanah, dan menjauhkan diri dari segala hal yang bertentangan dengan agama, akan menjadikan anak tumbuh dengan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Begitupun sebaliknya, perilaku yang buruk dari orang tua memberikan dampak buruk bagi perilaku anak.

Pembentukan kepribadian dengan akhlak terpuji tidak dapat dilakukan dengan pengertian saja, tetapi perlu dilakukan pembiasaan terhadap anak, sehingga anak yang terbiasa berbuat baik akan terhindar dari perbuatan tercela. Kebiasaan tersebut akan menjadi kepribadian anak dan anak akan menghindari perilaku tercela sebagaimana yang sudah dibiasakan sejak awal.

4. Perkembangan Dasar Sosial

Anak dengan perkembangan sosial yang baik akan memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya, belajar lebih baik, dan berinteraksi dalam aktivitas lingkungan sosial. Untuk itu, pemahaman dan bantuan kepada anak-anak dalam memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain penting dalam pengembangan sikap hormat dan kepedulian terhadap orang lain.

Dengan demikian, besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak dapat nampak dengan jelas. Bagi seorang anak, keluarga sebagai lingkungan sosial pertama menjadi tempat anak menjadi pribadi atau diri sendiri. Selain itu, proses belajar dalam pengembangan pembentukan diri dan fungsi sosial anak terbentuk melalui lingkungan keluarga. Jadi, keluarga menjadi tempat anak dalam belajar dan membentuk sikap dan perilaku berbakti kepada Tuhan sebagai bentuk perwujudan hidup yang tertinggi.

5. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian manusia merupakan gambaran tingkah laku seseorang yang menjadi objek formal kajian psikologi. Memahami perilaku manusia merupakan persoalan pokok yang bersifat radikal, vital, dan menentukan pemahaman tentang hakikat manusia.

Perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah faktor pendidikan dan faktor pengasuhan orang tua kepada anak. Orang tua merupakan komunitas pertama bagi anak sejak dilahirkan. Lingkungan rumah tangga atau keluarga berperan penting dalam proses perkembangan kepribadian muslim anak sejak dini karena melalui lingkungan keluarga anak menerima nilai-nilai dan norma yang ditanamkan sejak lahir.

Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan perkembangan kepribadian anak. Lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian individu. Untuk itu, lingkungan keluarga yang baik akan mendukung kepribadian yang baik pula bagi anak.

6. Perkembangan Emosi

Kemampuan anak dalam mengontrol emosi akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya dalam pengontrolan kecemasan diri dan kemampuan anak berinteraksi di lingkungan sosial. Selain itu, lingkungan keluarga yang harmonis terutama di rumah yakni tempat anak setiap harinya berinteraksi, menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. Apabila anak sering mendengar pertengkaran saat berada di lingkungan rumah tangga, maka anak tersebut akan kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan yang lainnya. Sebaliknya, rumah tangga yang harmonis, tanpa pertengkaran, dan suportif, serta cenderung mengabaikan hal-hal negatif, akan memberikan dampak positif dalam perkembangan berinteraksi anak di lingkungannya.

Contohnya, jika dalam lingkungan keluarga orang tua sering membantu anak dalam pengenalan emosi sejak dini akan membuat anak dapat mengekspresikan emosi dengan tepat. Misalnya, jika anak bermain kemudian temannya merebut mainan tersebut. Kemudian, anak mengadu sambil menangis. Orang tua yang cukup bijak tidak hanya akan menegur teman yang merebut mainan tersebut, tetapi juga menjelaskan kepada anak bahwa dalam kejadian tersebut, menangis adalah ekspresi yang pantas dilakukan begitupun dengan melaporkannya kepada orang tua atau orang yang lebih dewasa. Tidak dengan membalas perbuatan temannya dengan perilaku yang sama maupun berbeda yang juga akan menyakiti temannya.

3.1.2 Implikasi Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Anak

Dalam kaitannya dengan lingkungan pendidikan sekolah, maka proses pendidikan di lingkungan sekolah dapat berimplikasi pada perkembangan anak di usia 6 tahun hingga 17 tahun. Adapun implikasi lingkungan sekolah terhadap perkembangan anak mencakup beberapa hal berikut, antara lain:

1. Perkembangan Intelegensi (Kognitif)

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan menyeluruh pada individu yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir, mengingat, menghafal, menyelesaikan masalah-masalah nyata, dan kemampuan berkreasi. Perkembangan kognitif memberikan dampak pada perkembangan yang lainnya, yaitu perkembangan emosi, perkembangan mental, dan kemampuan berbahasa.

Pada usia tertentu anak menjadi bebas, fantastik, dan kreatif. Perkembangan anak berlangsung sepanjang waktu, imajinasinya semakin berkembang dan pemahaman mentalnya menjadi lebih baik. Pada anak-anak tingkatan ini, kemampuan penggunaan bahasanya meningkat, hal ini ditunjukkan dengan anak sudah bisa meniru perilaku-perilaku yang dilihat di sekitarnya.

Dari segi faktor perkembangan kognitif, sebagai seorang guru harus bisa mengetahui tingkatan atau kematangan anak yang sudah dicapai dan kesediaan anak untuk belajar karena hal tersebut penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut para ahli, seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky teori perkembangan berperan besar dalam penemuan ide-ide tentang cara anak belajar. Para ahli berbeda pendapat dan masing-masing menekankan pada aspek tertentu dalam perkembangan kognitif anak.

Perkembangan intelegensi (kecerdasan) individu berkembang seiring dengan perkembangan yang lainnya. Interaksi individu dengan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan yang dialami. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mempelajari lingkungannya dan meningkatkan potensi kecerdasan yang dimilikinya dengan maksimal.

Sekolah merupakan tempat anak mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui transfer ilmu. Keberadaan sekolah tentu tidak lepas dari seorang pendidik (guru). Dalam ajaran agama Islam, guru agama merupakan posisi strategis karena selain mendidik peserta didik dalam penguasaan ilmu-ilmu agama, guru agama juga mengemban tugas dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju jalan Allah swt. Namun, menjadi guru agama bukanlah tugas yang mudah dilakukan, banyak tantangan yang akan dihadapi. Selain dihadapkan dengan permasalahan dalam proses pembelajaran, guru juga dihadapkan dengan banyak tantangan dalam proses membimbing dan mengarahkan menuju jalan Allah, seperti tantangan internal (terkait materi agama dan pribadi guru) maupun tantangan eksternal (terkait dengan perhatian

orang tua, keadaan lingkungan, dan perkembangan teknologi) yang memberikan dampak negatif di samping adanya dampak positif.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah orang yang turut berpartisipasi dalam usaha perbaikan orang lain secara islami. Guru bukan hanya seorang pengajar tetapi juga berperan sebagai pendidik yang membimbing peserta didik. Guru sebagai pendidik memiliki kewajiban mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadikan peserta didik sebagai muslim sempurna melalui pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.

Islam mengajarkan segala sesuatu dalam kehidupan, begitupun manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan tersebut memungkinkan adanya peradaban dan kekuatan yang kuat pada umat muslim. Tentunya hal tersebut tidak lepas dari perkembangan kognitif yang akan melahirkan ide-ide cemerlang, penerimaan, dan persepsi terhadap informasi, pengolahan informasi yang diperoleh, proses dalam belajar mengajar, dan peningkatan kecerdasan. Melalui lingkungan sekolah, diharapkan anak-anak semakin berkembang kemampuan kognitifnya. Anak terlihat memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai strategi dalam menyelesaikan masalahnya.

2. Perkembangan Sosial

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dibangun oleh pemerintah ataupun oleh masyarakat untuk membantu keluarga dan masyarakat dalam tugas menyiapkan anak-anak untuk lebih mendalami kehidupan sosial, agar dapat sesuai dengan tuntutan sosial budaya masyarakat.

Dampak yang timbul jika lingkungan sekolah memperhatikan perkembangan sosial anak adalah anak memiliki keterampilan sosialisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu anak melalui kegiatan belajar bersama dengan orang lain. Mengajarkan anak dalam berperilaku agar dapat diterima di masyarakat, mengajarkan anak nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, dan mengajarkan sikap mandiri. Selain itu, agar anak dapat diterima dalam masyarakatnya, anak perlu diajarkan cara berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan pendapat, mampu mengorganisir, dan menghargai harmoni dan kompromi.

Perkembangan sosial anak di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh guru, orang dewasa lainnya atau teman sebaya. Lingkungan sekolah dengan fasilitas yang baik dan mendukung perkembangan anak dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Anak akan menunjukkan sikap terpuji, seperti sikap tolong-menolong, senang berbagi, bersikap jujur, percaya diri, dan amanah. Lingkungan yang tidak kondusif seperti perlakuan guru yang kurang baik, tidak memberikan bimbingan, dan tidak menjadi teladan yang baik, serta tidak menerapkan norma-norma yang berlaku bagi agama akan menjadikan anak menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang berkenan seperti egois, tidak percaya diri, anak yang tidak berbicara dengan sopan santun, dan lebih senang menyendiri. Oleh karena itu komponen dalam lingkungan sekolah sebaiknya membiasakan anak-anak berperilaku sosial, misalnya membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun, membiasakan siswa berbudaya salam, sapa, dan senyum, dan menyapa teman, satpam, penjual di kantin, atau *cleaning service* di sekolah.

3.1.3 Implikasi Lingkungan Masyarakat terhadap Perkembangan Anak

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan keluarga dan di lingkungan

sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat. Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan masyarakat lebih luas dan beraneka ragam. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah. Lingkungan pendidikan ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Adapun implikasi lingkungan masyarakat terhadap perkembangan anak mencakup beberapa hal berikut, antara lain:

1. Perkembangan Sosial

Pada prinsipnya manusia adalah *homosocius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki *gharizah* (insting) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Anak sebagai generasi penerus di masa depan akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu, sejak kecil anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik sehingga kelak anak tumbuh dan berkembang serta bisa menjalankan fungsi-fungsinya sebagai anggota masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah wadah untuk anak dalam mengembangkan kemampuannya dan menjadi lebih baik. Anak-anak dengan karakteristik yang suka meniru mudah sekali untuk terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Sebagai orang tua, seharusnya dapat menempatkan anak pada lingkungan yang baik agar anak juga terbawa pengaruh-pengaruh baik, karena pada dasarnya anak-anak mudah terpengaruh pada hal-hal yang ada di sekitarnya.

Sebagai implikasi lingkungan masyarakat terhadap perkembangan sosial anak, maka anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan atau mengalami apa yang terjadi dalam masyarakat, selanjutnya masyarakat dapat menjadi sumber pengetahuan dan lingkungan masyarakat juga membutuhkan anak-anak untuk menjaga tradisi yang ada.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh lingkungan masyarakat dan dapat berimplikasi pada perkembangan sosial anak, antara lain membiasakan gotong royong, misalnya kegiatan kerja bakti, membersihkan rumah setiap akhir pekan, menanam bunga bersama-sama, membiasakan membuang sampah di tempatnya, dan tidak merusak fasilitas umum.

2. Perkembangan Kepribadian/Aktualisasi Diri

Lingkungan masyarakat yang baik dapat berfungsi sebagai tempat penyaluran bakat remaja dengan aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sehingga waktu luang yang dimiliki remaja dapat diarahkan dengan kegiatan yang positif. Misalnya, dalam lingkungan masyarakat mempunyai kumpulan pemuda terorganisasi yang mempunyai sub bidang masing-masing, seperti subbidang agama, kesenian, teknologi, dan bidang lainnya. Kegiatan dapat direncanakan setiap bulan sesuai dengan kekreatifan anak-anak tersebut. Kegiatan yang bernilai positif ini dapat mengembangkan kepribadian anak-anak sehingga bisa lebih optimal dalam melatih tanggung jawab, disiplin diri, melatih kerjasama, melatih kemampuan berpikir kritis, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.

Implikasi lingkungan masyarakat terhadap perkembangan kepribadian anak memberikan berdampak, seperti anak mampu menilai diri sendiri dengan apa adanya baik kelebihan maupun kekurangannya. Selain itu, anak-anak juga dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistis dan mau menerimanya secara wajar. Selanjutnya, individu mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya

untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Dengan perkembangan kepribadian yang baik, anak dapat menghadapi berbagai persoalan dengan baik dan mampu memecahkan dan mencari solusi jika ada permasalahan yang ia hadapi.

3. Perkembangan Kemandirian Anak

Kemandirian seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang dalam menghadapi kehidupannya tidak bergantung pada orang lain, khususnya dalam aktivitasnya sehari-hari. Selain itu, kemandirian juga dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk itu, setiap anak perlu dilatih dalam pengembangan kemandirian sesuai tahapan perkembangannya dan sesuai kapasitas anak tersebut.

Kemandirian seseorang akan mendukung kemampuan individu dalam melakukan sesuatu, berinteraksi di lingkungan, dan anak mudah dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Sikap kemandirian erat kaitannya dengan kecerdasan sosial. Sikap mandiri tidak menunjukkan individualistik atau egois pada anak, sehingga anak akan mudah dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Sikap kemandirian anak akan memberikan rasa bahagia dan percaya diri atas dirinya sendiri. Semakin banyak kegiatan yang dilakukan secara mandiri akan memberikan rasa bahagia dan rasa percaya diri yang lebih besar. Sedangkan, kebergantungan pada orang lain akan menimbulkan kekecewaan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Implikasi Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak

Lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan pertama yang mempengaruhi adalah lingkungan keluarga karena anak sejak lahir yang pertama dikenal adalah keluarga. Lingkungan yang mempengaruhi selanjutnya adalah lingkungan sekolah, kemudian masyarakat. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak memberikan pengaruh yang besar bagi anak dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Setiap anak memiliki lingkungan keluarga yang berbeda-beda, misalnya cara keluarga mendidik, keadaan ekonomi keluarga, dan keadaan lainnya yang juga mempengaruhi perkembangan anak dalam lingkungan keluarga. Sejarah perjuangan keluarga, nilai-nilai, dan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun akan membentuk karakter anak.

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan gerbang utama dan pertama dalam membukakan pengetahuan terhadap segala sesuatu kepada anak. Untuk itu, keluarga berperan besar dalam penanaman keimanan yang kokoh kepada anak sebagai dasar dalam menjalani kehidupannya (Labaso, 2018: 56). Selanjutnya, keluarga berperan sebagai pendamping anak dalam menuntut dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam koridor taqwa kepada Allah swt. Pentingnya lingkungan keluarga menjadikan kesadaran akan tanggung jawab tersebut adalah keharusan demi pembentukan pola akal dan jiwa yang islami bagi anak. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak adalah cerminan keteladanan bagi generasi baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummah & Nisa Fitri (2020: 88) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini dan juga berpengaruh pada perkembangan pribadi anak usia dini yang dibuktikan dengan perbedaan pencapaian yaitu 0,06%. Menurut Afriani (2019: 101), dalam lingkungan keluarga, orang tua tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamanahi Allah swt. untuk menjadikan anak-

anaknya bertakwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits.

3.2.2. Implikasi Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Anak

Sekolah berfungsi dan bertujuan sebagai lembaga untuk memproses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sekolah dilukiskan sebagai masyarakat kecil bagi anak yang memiliki budaya, norma, dan aturan, serta tuntutan-tuntutan tertentu. Dengan demikian, sekolah membatasi perilaku, perasaan, dan sikap anak.

Proses pendidikan yang terjadi mengakibatkan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didiknya. Untuk itu, sebagai seorang pendidik hendaknya memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan menjadi teladan yang baik sehingga menjadi pendidik yang disenangi oleh peserta didik. Hal tersebut akan menunjang keberhasilan pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan. Kemampuan pendidik dalam mengelola emosi sangat penting dalam menghadapi karakter anak yang bermacam-macam.

Menurut Hasbullah (2018: 22), lingkungan sekolah yang positif adalah lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama, tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak untuk kehidupan masyarakat. Sementara itu Afriani (2019: 103) menjelaskan bahwa pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin di lingkungan sekolah kepada anak akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian dari seorang anak.

3.2.3. Implikasi Lingkungan Masyarakat terhadap Perkembangan Anak

Dalam perkembangan pendidikan anak, masyarakat memiliki peranan yang penting. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat hendaknya mendukung perkembangan pendidikan anak dengan turut berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan, lingkungan anak, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat saling berkaitan.

Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Pengalaman-pengalaman anak dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat akan memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Gabungan dari keluarga-keluarga dan individu dalam suatu lingkungan disebut masyarakat. Baik tidaknya keluarga-keluarga yang membentuk masyarakat tersebut akan mengindikasikan baik tidaknya lingkungan masyarakat tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hasbullah (2018: 24) bahwa dalam pendidikan Islam dalam kaitannya dengan perkembangan anak, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mendidik kalangan anak-anak. Kemudian, Ginanjar (2013: 379) juga mengungkapkan bahwa dalam lingkungan masyarakat terdapat berbagai peluang bagi seorang anak untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan.

4. Simpulan

Berdasarkan dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, berikut beberapa kesimpulan yang diperoleh, yaitu: (1) pendidikan yang merupakan kewajiban setiap manusia dalam pelaksanaannya menjadi tanggung jawab tiga lingkungan, antara satu

dengan lainnya saling mendukung. Lingkungan yang dimaksudkan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat atau dikenal dengan istilah tripusat pendidikan. Ketiga lembaga pendidikan tersebut saling terkait satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring; (2) perkembangan dapat berarti perubahan-perubahan yang dialami anak menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Aspek perkembangan terdiri atas tujuh aspek perkembangan yaitu perkembangan intelegensi, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak, perkembangan kepribadian, perkembangan moral, dan perkembangan keagamaan; dan (3) lingkungan pendidikan memiliki implikasi terhadap perkembangan anak, diantaranya: (a) implikasi lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak terdiri atas perkembangan bahasa, perkembangan dasar keagamaan, perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, dan perkembangan emosi; (b) implikasi lingkungan sekolah terhadap perkembangan anak terdiri atas perkembangan intelegensi dan perkembangan sosial; dan (c) implikasi lingkungan masyarakat terhadap perkembangan anak terdiri atas perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, dan perkembangan kemandirian.

Daftar Pustaka

- Afriani, D. A. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. *An Educational Journal Zirah*, 1(1), 99–105. <http://jurnal.isnuinhil.org/index.php/zirah/article/view/11>.
- Arifin, H. M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Getteng, A. R. (1996). *Konsep Pendidikan Islam sebagai Disiplin Ilmu*. Warta Alauddin.
- Ginanjar, M. H. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 376–396. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i04.37>.
- Hasbullah. (2018). Lingkungan Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 13–26. <https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1768>.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(2), 265–282.
- Indar, M. D. (1994). *Filsafat Pendidikan* (Cet. I). Abditama.
- Iwan. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 98–121. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/6258>.
- Labaso, S. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 50–64.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UIP.
- Nurhasan, R., & Yusuf, S. (2020). Lingkungan Pendidikan dan Motivasi Belajar di Era Globalisasi. *Journal Civics & Social Studies*, 4(1), 60–66. <https://doi.org/10.31980/civicos.v4i1.783>.
- Poondej, C., & Lerdpornkulrat, T. (2016). Relationship Between Motivational Goal Orientations, Perceptions of General Education Classroom Learning

-
- Environment, and Deep Approaches to Learning. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 37(2), 100–103. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2015.01.001>.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Journal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Saihu, M. (2020). Menciptakan Harmonisasi di Lingkungan Pendidikan melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi di SMAN 1 Negara Jembrana-Bali). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 62–79. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.116>.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial pada Anak Prasekolah. *Journal of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>.
- Sari, S. M. (2004). Peran Warna Interior terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Dimensi Interior*, 2(1), 22–36. <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/int/article/view/16244>.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 110–136. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Ummah, S., & Nisa Fitri, N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84–88. <https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.624>.
- Wahyuni, & Husna, N. (2020). Pengaruh Lingkungan terhadap Minat dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 12 Banda Aceh). *Jurnal Pena Edukasi*, 7(2), 43–48. <https://doi.org/10.33330/jpe.v7i2.434>.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II). Bumi Aksara.